
PROSPEK PENDAPATAN USAHATANI MENTIMUN (*CUCUMIS SATIVUS L.*) VARIETAS SEMI F1 DI KECAMATAN PRINGGARATA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Ayip¹, Narita Amni Rosadi², Baiq Santi Rengganis³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Al-Azhar

ayibbonjeruk@gmail.com ; naritaamnirosadi1987@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prospek pendapatan usahatani mentimun varietas Semi F1 di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden penelitian berjumlah 30 orang petani yang dipilih secara proporsional dari dua desa, yaitu Desa Bilebante dan Desa Sintung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani mentimun varietas Semi F1 memiliki prospek yang menjanjikan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 8.096.370 per musim tanam pada lahan seluas 0,12 hektar. Total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 6.303.630, sedangkan penerimaan rata-rata mencapai Rp. 14.400.000, dengan nilai Benefit Cost Ratio (BCR) sebesar 2,282, yang menunjukkan bahwa usahatani ini layak dan menguntungkan. Kendala utama yang dihadapi petani adalah keterbatasan modal (53,33%), pemasaran (30%), dan teknis budidaya (16,67%). Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan pemerintah dalam bentuk akses pembiayaan dan pelatihan budidaya serta penguatan strategi pemasaran untuk meningkatkan keberlanjutan usahatani mentimun di daerah tersebut.

Kata kunci: Usahatani Mentimun, Varietas Semi F1, Pendapatan, BCR

ABSTRACT

This study aims to analyze the income prospects of Semi F1 cucumber farming in Pringgarata District, Central Lombok Regency. The method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The research respondents were 30 farmers selected proportionally from two villages, namely Bilebante Village and Sintung Village. The results of the study indicate that Semi F1 cucumber farming has promising prospects with an average income of Rp. 8.096.370 per planting season on a land area of 0.12 hectares. The total production cost incurred was Rp. 6.303.630, while the average income reached Rp. 14.400,000, with a Benefit Cost Ratio (BCR) value of 2,282, which indicates that this farming business is feasible and profitable. The main obstacles faced by farmers are limited capital (53.33%), marketing (30%), and cultivation techniques (16.67%). This study recommends the need for government support in the form of access to financing, cultivation training, and strengthening marketing strategies to improve the sustainability of cucumber farming in the area.

Keywords: Cucumber Farming, Semi F1 Variety, Income, BCR,

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduk, maupun sebagai penopang pembangunan.

Sektor pertanian merupakan penopang perekonomian Indonesia, karena pertanian memberikan porsi yang cukup besar dalam memberikan sumbangan untuk pendapatan negara. Sebagai pasar yang potensial bagi produk produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh subsektor tanaman pangan (Ariyani, 2020).

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Komoditas hortikultura, seperti mentimun (*Cucumis sativus* L), memiliki nilai ekonomis tinggi karena permintaan pasar yang terus meningkat, baik di tingkat domestik maupun ekspor. Mentimun varietas Semi F1 menjadi salah satu pilihan utama petani karena keunggulannya, seperti produktivitas tinggi, daya tahan terhadap hama dan penyakit, serta kualitas hasil panen yang memenuhi standar pasar. Usaha tani mentimun varietas Semi F1 juga menghadapi berbagai tantangan. Faktor-faktor penghambat seperti biaya produksi yang tinggi, fluktuasi harga pasar, dan ketergantungan pada input pertanian modern dapat memengaruhi pendapatan petani. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang teknik budidaya yang optimal dan strategi pemasaran yang efektif sering kali menghambat potensi keuntungan yang dapat diperoleh petani. Dengan mempertimbangkan prospek usaha tani mentimun varietas Semi F1, diperlukan analisis yang mendalam untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada. Kajian ini penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi pendapatan yang dapat diperoleh, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi petani, penyuluh pertanian, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan usaha tani mentimun varietas Semi F1 secara berkelanjutan (Suryani, & Fitriani, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi mentimun di Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, produksi mencapai 441.286 ton, kemudian meningkat menjadi 471.941 ton pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022, produksi menurun menjadi 450.687 ton. Perlu dicatat bahwa data produksi untuk tahun 2023 belum tersedia secara resmi. Informasi yang menyebutkan produksi sebesar 444.057 ton pada tahun 2022 dan penurunan lebih lanjut pada tahun 2023 tidak dapat diverifikasi. Secara keseluruhan, produksi mentimun di Indonesia menunjukkan tren yang berfluktuasi, dengan peningkatan pada tahun 2021 dan penurunan pada tahun 2022.

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan di Provinsi Nusa Tenggara Barat karena didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, kondisi agroklimat NTB yang beriklim tropis dengan curah hujan musiman, suhu hangat, dan cahaya matahari tinggi sangat sesuai untuk pertumbuhan mentimun. Kedua, ketersediaan lahan baik sawah tadah hujan maupun tegalan serta penerapan pola tanam rotasi dan tumpang sari memberikan fleksibilitas dalam budidaya. Dari sisi teknis, varietas unggul seperti Mentimun Semi F1, Hercules, dan Mercy terbukti memiliki produktivitas tinggi (15–25 ton/ha) dan umur panen singkat (30–35 hari), memungkinkan penanaman hingga 3–4 kali per tahun. Selain itu, potensi pasar mentimun cukup luas, mencakup pasar segar, hotel/restoran, hingga industri, dengan harga pasar yang relatif stabil dan pendapatan usaha tani yang menjanjikan

(Rp10–20 juta/ha per musim). Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga pertanian melalui penyediaan benih, pelatihan, akses permodalan seperti KUR, dan pembinaan kelembagaan semakin memperkuat daya saing usahatani mentimun di NTB. Dengan memperhatikan seluruh aspek tersebut, mentimun merupakan komoditas hortikultura yang sangat potensial dan layak dikembangkan secara berkelanjutan di berbagai wilayah di NTB, baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun membuka peluang ekspansi pasar luar daerah (BPS, 2024)

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama perekonomian masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Komoditas hortikultura, khususnya tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.), menjadi salah satu komoditas sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani karena memiliki siklus panen yang singkat, permintaan pasar yang tinggi, dan nilai ekonomi yang cukup menguntungkan.

Kecamatan pringgarata memiliki banyak petani yang membudidayakan mentimun varietas F1 dikarenakan Varietas Semi F1 umumnya memiliki hasil panen yang lebih tinggi dibandingkan varietas lokal. Hal ini memungkinkan petani mendapatkan hasil lebih banyak dari luas lahan yang sama, sehingga meningkatkan potensi pendapatan. Mentimun varietas Semi F1 biasanya memiliki ukuran, bentuk, dan warna buah yang lebih seragam, yang membuatnya lebih menarik bagi konsumen dan lebih mudah dijual di pasar dengan harga premium. Banyak varietas Semi F1 telah dirancang untuk tahan terhadap penyakit dan hama tertentu, sehingga mengurangi risiko kerugian akibat serangan hama atau penyakit. Hal ini juga mengurangi biaya pestisida (BPS,)

Beberapa varietas Semi F1 memiliki masa tanam yang lebih singkat, memungkinkan petani memanen lebih cepat dan lebih sering dalam satu tahun. Dengan demikian, perputaran modal lebih cepat, dan pendapatan bisa meningkat. Mentimun Varietas Semi F1 sering kali lebih diminati oleh pasar, baik pasar tradisional maupun modern, karena kualitasnya yang konsisten. Hal ini memberikan peluang untuk menjual dengan harga yang lebih baik dengan hasil yang lebih tinggi dan kualitas unggul, petani bisa memaksimalkan efisiensi lahan, tenaga kerja, dan biaya produksi, (Fitriani, & Suryani, 2021).

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Pada penelitian ini, ditinjau dari pendekatannya digolongkan sebagai penelitian kualitatif. Sebagaimana dijelaskan Strauss dan Corbin, mendeskripsikan pengertian penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pernyataan, deskripsi, secara sistematis, akurat dan berdasarkan fakta, yang berkaitan dengan fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diteliti. (Sugiyono, 2022).

1. Teknik Penentuan Sampel

a. Penentuan Sampel Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di dua Desa yang ada di Kecamatan Peringgarata Kabupaten Lombok Tengah yakni Desa Bilebante dan Desa Sintung dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki potensi budidaya mentimun

b. Penentuan Sampel Responden

Penentuan jumlah responden dilakukan secara *Quota Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan mengidentifikasi kumpulan karakteristik penting dari populasi dan kemudian memilih sampel yang diinginkan secara acak, hal ini diasumsikan bahwa sampel sesuai dengan karakteristik populasi yang telah ditetapkan. Penentuan responden dengan jumlah 30 orang dari total 86 jumlah petani mentimun yang ada di Desa Bilebante dan Desa Sintung.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono; 2016).

a. Total Cost (Total Biaya Produksi)

$$TC = FC + VC$$

Keterangan : TC = Total Cost (Total Biaya Produksi)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variable Cost (Biaya Tidak Tetap)

b. Total Penerimaan (Total Revenue)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan : TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P = Price (Harga Produksi)

Q = Quantitas (Produk)

c. Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan: π = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya Produksi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Tetap (*fixed cost*)

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa aliran biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden dengan rata-rata luas lahan 0,12 Ha meliputi sewa lahan dan penyusutan alat yang digunakan, dengan rekapitulasi rata-rata biaya tetap (*fixed cost*)

yang dikeluarkan oleh petani Mentimun varietas Semi F1 di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

Tabel 1 Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Mentimun Varietas Semi F1 Di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp)
1	Penyusutan alat	
	a. Cangkul	10.000
	b. Sabit	6.000
	c. Ember	12.000
	d. Sprayer	28.857
	Jumlah	56.857

Sumber: data primer diolah, 2025

Tabel 1 menunjukan bahwa total rata-rata biaya tetap usaha tani mentimun varietas Semi F1 sebesar Rp. 56.857 terdiri dari biaya penyusutan alat dan pajak pada rata-rata luas lahan 0,12 Ha.

2. Biaya Tidak Tetap (*variabel cost*)

Biaya tidak tetap (*Varibel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2016). Biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden usahatani Mentimun varietas Semi F1 di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah meliputi biaya tenaga kerja, sarana produksi. Untuk lebih jelasnya tentang biaya variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Mentimun Varietas Semi F1 Di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

No	Jenis Biaya Variabel	Nilai (Rp)
1	Biaya tenaga kerja	
	a. penyiapan lahan	1.000.000
	b. penanaman	160.000
	c. pemeliharaan	350.000
	c. panen	1.200.000
	Jumlah	2.710.000
2	Biaya saprodi	
	a. benih	270.000
	b. pupuk	450.000
	c. pestisida	200.000
	d. mulsa	1.000.000
	e. Ajir	1.500.000
	Jumlah	3.400.000
	Jumlah	6.110.000

Sumber: data primer diolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa total rata-rata biaya variabel usahatani Mentimun varietas Semi F1 adalah sebesar Rp. 6.110.000 terdiri dari biaya tenaga kerja, sarana produksi, pada rata-rata luas lahan 0,12 Ha.

3. Total Biaya Produksi

Total biaya adalah keseluruhan dana yang dikeluarkan untuk suatu usaha, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Soekartawi, 2016). Adapun perhitungan biaya produksi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan permusim tanam atau dalam satu kali musim tanam.

Tabel 3 Rata-Rata Total Biaya Produksi Usahatani Mentimun Varietas Semi F1 Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

No	Jenis Biaya (Rp)	Nilai (Rp)
1	Biaya Tetap	56.857
2	Biaya Variabel	6.610.000
Jumlah		6.666,857

Sumber: data primer diolah, 2025

Tabel 3 menunjukkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh responden usahatani Mentimun varietas Semi F1 sebesar Rp. 6.666,857 terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden paling besar pada biaya panen (Tabel 2). Hal ini disebabkan jumlah tenaga kerja pada saat panen lebih banyak digunakan.

4. Total Penerimaan (Total Revenue)

Penerimaan adalah hasil dari penjualan suatu barang yang diperoleh setelah menyerahkan sejumlah barang kepada pihak lain (Sudarsono, 1995). Adapun penerimaan dari 30 petani mentimun di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah

Tabel 4 Rata-Rata Penerimaan Usahatani Mentimun Varietas Semi F1 Di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

No	Uraian	Jumlah
1	Harga (Rp)	1.625
2	Jumlah Produksi (Kg)	8.325
Total Penerimaan (Rp)		13.527.453

Sumber: data primer diolah, 2025

Tabel 4 menunjukkan rata-rata total penerimaan responden usahatani mentimun varietas Semi F1 sebesar Rp 13.527.453,- pada rata-rata luas lahan 0,12Ha. Harga mentimun dilokasi penelitian masih tergolong tinggi. Sehingga responden lebih memilih menanam mentimun

5. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan total biaya (Soekartawi, 2016). Adapun pendapatan dari 30 petani mentimun di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah

Tabel 5 Rata-Rata Pendapatan Usahatani Mentimun Di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

No	Uraian	Jumlah
1	Total Penerimaan (Rp)	13.527.453
2	Total Biaya (Rp)	6.666.857
	Pendapatan	6.860.596

Sumber: data primer diolah, 2025

Tabel 5 menunjukkan rata rata pendapatan responden usahatani Mentimun varietas Semi F1 adalah sebesar Rp. 6.860.596 pada rata-rata luas lahan 0,12 Ha. Hal ini pendapatan responden tergolong tinggi sebesar 79,8% dengan total biaya produksi sebesar 37,5 %.

6. Analisis Pendapatan

Keuntungan = TR - TC

Keuntungan = Rp. 13.527.453 - Rp. 6.666.857 = Rp. 6.860.596

Dari hasil analisis pendapatan usahatani mentimun yang dilaksanakan di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah dengan rata-rata luasan lahan garapan petani 0,12 Ha memperoleh total rata-rata penerimaan sebesar Rp. 13.527.453, dan rata-rata total biaya sebesar Rp. 6.666.857. maka petani memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 6.860.596,-

7. Nilai Benefit Cost Ratio (BCR)

Benefit Cost Ratio (BCR) pada umumnya digunakan untuk melihat apakah usaha budidaya mentimun dari aspek finansial layak dikembangkan atau tidak dikembangkan. Benefit Cost Ratio (BCR) dilakukan dengan cara melihat pembagian antara penerimaan total dengan biaya total produksi. Nilai Benefit Cost Ratio (BCR) usaha budidaya mentimun dalam satu kali produksi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6 Nilai Benefit Cost Ratio (BCR) Usahatani Mentimun Di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

Biaya total	Keuntungan	Benefit Cost Ratio (BCR)
6.666.857	13.527.453	2.029

Dari tabel 6 di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat kelayakan usaha budidaya mentimun yaitu sebesar 2,029 yang berarti bahwa nilai BCR lebih dari satu. Dengan demikian usaha budidaya mentimun di Kecamatan Pringgarata layak untuk diusahakan atau layak untuk dikembangkan karena secara finansial dapat menguntungkan.

8. Kendala-Kendala yang dihadapi Petani Mentimun di Kecamatan Pringgarata

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani mentimun di Kecamatan Pringgarata ditemui beberapa kendala yang dihadapi meliputi kendala faktor teknis, sosial dan ekonomi. Secara rinci kendala dalam hal modal, budidaya dan pemasaran yang dihadapi petani disajikan pada tabel 7.

Tabel 7 Kendala-kendala Usahatani Mentimun Di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

No	Jenis kendala	Jumlah responden	Persentase
1	Modal	16	53,33
2	Budidaya	5	16,67
3	Pemasaran	9	30,0
Total		30	100

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi oleh petani mentimun di Kecamatan Pringgarata didominasi oleh modal dan Pemasaran dimana 16 responden atau sebesar 53,33 % mengalami keterbatasan modal dan 9 responden atau sebesar 30 % mengalami kesulitan dalam Pemasaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh peneliti selama penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prospek pendapatan usahatani mentimun ini memiliki potensi pendapatan yang cukup baik. Analisis usahatani mentimun dapat memberikan gambaran mengenai potensi keuntungan yang bisa diraih, serta faktor – faktor yang mempengaruhinya
2. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani mentimun di Kecamatan Pringgarata adalah sebesar Rp. 6.860.596 per musim panen. Pendapatan ini diperoleh dari total penerimaan sebesar Rp. 143.527.453 setelah dikurangi total biaya produksi yang mencapai Rp. 6.666.857 dengan luas lahan rata-rata 0,12 Ha.
3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh petani mentimun varietas semi F1 di Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah adalah kendala modal dan cuaca yang tidak menentu. Sebanyak 8 orang responden (27%) mengalami kesulitan dalam permodalan, sedangkan faktor cuaca dan iklim sebanyak 22 responden (73%) mengalami masalah iklim yang tidak stabil mengakibatkan fluktuasi hasil produksi, yang dapat mengancam keberlanjutan usaha mentimun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, F. (2020). "Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan Terhadap PDB Sektor Pertanian di Indonesia". *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 16(1): 10-18.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kabupaten Lombok Tengah dalam Angka 2021*. BPS.
- Fatimah, Sitti. *Analisis Pendapatan Usahatani Mentimun (Cucumis sativus L) Di Desa Karangnangka Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep*. Diss. Universitas Wiraraja, 2023.
- Hasyim, S., Herdiana, H., & Mappanganro, N. (2022). Prospek Usaha Ikan Nila Menggunakan Keramba Apung di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ekonomi Utama*, 1(3), 140-146.
- Hermawan, Yudi. "Analisis Prospek Usahatani Mentimun Di Desa Bentek Lombok Utara." *Ganec Swara* 17.2 (2023): 393-400.
- Karsiningsih, Eni, Ria Atlantika, and Kori Kurniawan. "Pola Produksi Sayuran di Kota Pangkalpinang." *Journal of Integrated Agribusiness* 6.1 (2024): 11-24.

- Kinanti, Namira. "Analisis pendapatan usahatani sayuran di kecamatan sumberejo kabupaten tanggamus." (2018).
- Mahdiannoor, Mahdiannoor, Nurul Istiqomah, and Muhammad Ramlan. "Pertumbuhan dan Hasil Dua Varietas Mentimun dengan Pemberian Berbagai Dosis Pupuk Kandang Kotoran Itik di Lahan Rawa Lebak: Growth and Yield of Two Cucumber Varieties with Various Doses of Duck Manure in Lebak Wetlands." *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian dan Kehutanan* 8.1 (2021): 29-42.
- Pranoto, C. R., Ilham, M. A., Raditya, Y., Masluki, M., Mutmainnah, M., Naim, M., & Iriansa, I. (2025). Inovasi teknologi ramah lingkungan: Pengendalian hama padi sawah dengan speaker frekuensi tinggi dan lampu ultraviolet berbasis energi panel surya. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 2800-2807.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Purnawan, D. D., A. Q. Pudjiastuti, and N. Khoirunnisa. *Analisis Pendapatan Usahatani Mentimun di Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang*. Diss. Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana TSintungdewi, 2023.
- Rahman, Nur Abdul. *Strategi Pemasaran dan Pendapatan Usahatani Mentimun (Cucumis sativus L) Desa Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang*. Diss. UMN AL-WASHLIYAH 27 AGB 2020, 2020.
- Rifqi, A. Hamdan. *Analisa pendapatan usahatani mentimun (Cucumis sativus L) di Desa Pakondang Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep*. Diss. Universitas Wiraraja, 2018.
- Saputra, Bayu. "Analisis Struktur Biaya, Pendapatan Usahatani Dan Pemasaran Mentimun Di Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan." (2019).
- Sianim, S., Rosadi, N. A., & Rengganis, B. S. (2024). Analisis Rantai Pasok Usaha Tani Semangka Varietas Praya (Study Kasus Di Desa Pengantap) Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Spectrum: Multidisciplinary Journal*, 1(3), 250-254.
- Sutrisno, Teguh. "Analisis Pendapatan Usahatani Mentimun (Cucumis sativus L) di Desa Sukaharja Kecamatan TelukJambe Kabupaten Karawang: Bahasa Indonesia." *AGRO TATANEN | Jurnal Ilmiah Pertanian* 5.1 (2023): 28-34.
- Varieties with Various Doses of Duck Manure in Lebak Wetlands." *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian dan Kehutanan* 8.1 (2021): 29-42.
- Varieties with Various Doses of Duck Manure in Lebak Wetlands." *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian dan Kehutanan* 8.1 (2021): 29-42.
- Veriandesky, Findho, Angelia Leovita, and Alvindo Dermawan. "Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Mentimun (Cucumis sativus L) Di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman." *Sumber* 39 (2019): 435-973.
- Widyaningsih, Tri Sulistyati, and Budiman Achmad. "Analisis finansial usaha tani hutan rakyat pola wanafarma di Majenang, Jawa Tengah." *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman* 9.2 (2012): 105-120.
- Yulianti, Nani, et al. "Application Of Aquaponic Technology In Gapoktan Bina Sejahtera, An Effort To Improve Food Security." *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat* 9.2 (2023): 146-150.